

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai dua subbab, yakni simpulan dan subbab implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Pada subbab simpulan, terdapat penjelasan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan dari ketiga teks legenda alam gaib *Ronggeng Nyi Sadea (RNS)*. Selanjutnya, pada subbab implikasi dan rekomendasi terdapat penjelasan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan legenda alam gaib *Ronggeng Nyi Sadea*. Adapun berikut adalah penjelasan dari kedua subbab tersebut.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan legenda alam gaib *RNS*. Dalam penelitian ini digunakan tiga teks legenda alam gaib *RNS*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yakni: analisis struktur; proses penciptaan; proses pewarisan; konteks penuturan; fungsi; dan makna teks legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan teks III. Berdasarkan pembahasan ketiga teks legenda alam gaib *RNS* dari ketiga kampung di Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, didapat kesimpulan bahwa masyarakat sekitar Lampegan meyakini jika *RNS* telah ditumbalkan dan menjadi hantu penunggu Terowongan Lampegan. Hal tersebut dilatarbelakangi karena banyaknya kejadian mistik yang dialami oleh masyarakat di terowongan selepas *RNS* menghilang. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan jawaban dari enam pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah, yakni sebagai berikut.

##### **1. Struktur**

Pada analisis struktur terdapat beberapa pembahasan mengenai legenda alam gaib *RNS*. Analisis struktur tersebut meliputi analisis aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu), serta aspek verbal (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan).

Pertama, dalam aspek sintaksis yakni alur dan pengaluran, menunjukkan bahwa *RNS* telah ditumbalkan untuk pembangunan Terowongan Lampegan. Hal tersebut dibuktikan dengan fungsi utama yang menampilkan hubungan logis sebab akibat yang membentuk alur dalam legenda. Ketiga teks legenda menunjukkan

bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi cenderung linear. Terdapat 25 fungsi utama yang menyusun teks legenda I; 28 fungsi utama yang menyusun teks legenda II; dan 28 fungsi utama yang menyusun teks legenda III. Fungsi utama-fungsi utama dalam teks I, II, dan III tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hal ini menandakan jika legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III memiliki pengaluran yang bergerak maju. Dalam hubungannya dengan penumbalan *RNS* yang digambarkan melalui aspek sintaksis ini, hilangnya *RNS* dan beredarnya asumsi *RNS* ditumbalkan, serta adanya kepercayaan bahwa *RNS* gentayangan yang didukung dengan banyaknya kejadian mistik di sekitar terowongan menjadi motor penggerak untuk kejadian yang lainnya. Hal tersebut menarasikan adanya kausalitas dalam alur.

Kedua, dalam analisis tokoh pada teks legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III, terdapat lima tokoh yang konsisten muncul dalam ketiga teks. Tokoh tersebut yakni Ronggeng Nyi Sadea (*RNS*), masyarakat Lampegan, pejabat Belanda, pemuda misterius, dan Tuan Bokmen. Dalam teks I terdapat tokoh tambahan yang hadir dalam teks, yakni teman penutur, kuncen, dan juru kawih. Dalam teks II terdapat tokoh tambahan yakni penari ronggeng lain. Tokoh-tokoh ini dinarasikan sebagai tokoh yang riil dan fiktif dengan penokohnya masing-masing. Dalam hubungannya dengan penumbalan *RNS* yang digambarkan melalui aspek semantik yakni tokoh, karakteristik tokoh yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. *RNS* yang digambarkan sebagai ronggeng sekaligus sebagai sosok hantu penunggu Terowongan Lampegan setelah isu penumbalannya, masyarakat Lampegan yang memercayai legenda alam gaib tersebut, serta tokoh Tuan Bokmen atau pemuda misterius yang dinarasikan sebagai tokoh yang menumbalkan *RNS* turut membuktikan jika penumbalan *RNS* untuk pembangunan Terowongan Lampegan digambarkan melalui aspek semantik yakni tokoh.

Ketiga, dalam analisis ruang pada teks legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III, terdapat tiga ruang yang konsisten muncul dalam ketiga teks. Ruang tersebut yakni Terowongan Lampegan, Kampung Lampegan, dan panggung. Dalam hubungannya dengan penumbalan *RNS* yang digambarkan melalui aspek semantik yakni ruang, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Ruang Terowongan Lampegan yang dipercaya sebagai terowongan

kereta api pertama dan terpanjang yang membutuhkan tumbal untuk pembangunannya, serta banyaknya kejadian mistik yang terjadi di sana. Panggung yang digunakan sebagai latar ruang ketika diadakannya peresmian terowongan. Kampung Lampegan yang menjadi lokasi utama adanya legenda alam gaib *RNS* ini membuktikan jika penumbalan *RNS* untuk pembangunan Terowongan Lampegan digambarkan melalui aspek semantik yakni ruang.

Keempat, dalam analisis waktu pada teks legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III, terdapat empat waktu yang konsisten muncul dalam ketiga teks. Latar waktu tersebut yakni zaman dahulu ketika pendudukan Belanda di Indonesia, peresmian Terowongan yakni sekitar tahun 1882, dini hari, dan malam Jumat. Ada beberapa waktu tambahan yang spesifik hadir dalam teks. Dalam teks legenda I muncul latar waktu pada tahun 2010, serta dalam teks legenda III muncul latar waktu pada tahun 2002. Dalam hubungannya dengan penumbalan *RNS* yang digambarkan melalui aspek semantik yakni waktu, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. *RNS* dipercaya telah ditumbalkan pada latar waktu ketika peresmian Terowongan Lampegan. Latar waktu dini hari dan malam Jumat menjadi latar ketika adanya beberapa kejadian mistik di sekitar Terowongan Lampegan. Sementara itu, tahun 2010 dan 2002 menjadi latar waktu ketika penutur mengalami pengalaman mistiknya di dalam Terowongan Lampegan. Waktu-waktu tersebut menjadi latar dalam setiap kejadian pada legenda teks I, II, dan III. Hal ini membuktikan jika penumbalan *RNS* untuk pembangunan Terowongan Lampegan digambarkan melalui aspek semantik yakni waktu.

Kelima, dalam analisis aspek verbal yakni kehadiran pencerita pada teks legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III, terdapat satu kehadiran pencerita yang konsisten muncul dalam ketiga teks, yakni menggunakan sudut pandang orang ketiga yang terbatas. Sudut pandang orang ketiga yang terbatas ini ditandai dengan penyebutan nama tokoh secara langsung seperti *RNS*, Tuan Bokmen, ataupun menggunakan kata ganti seperti *ronggeng*, *istri*, orang-orang Belanda, dan masyarakat Lampegan. Hanya saja, dalam teks I dan III terdapat pula kehadiran pencerita yang menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal tersebut dilatarbelakangi karena penutur menceritakan pengalaman mistiknya sendiri yang

ditandai dengan penyebutan ‘Bapa’. Dalam hubungannya dengan penumbalan RNS yang digambarkan melalui aspek verbal yakni kehadiran pencerita, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Baik yang disampaikan dengan sudut pandang orang ketiga yang terbatas pada saat menceritakan pengalaman orang lain, ataupun pada saat menceritakan pengalaman penutur sendiri yang berhubungan dengan legenda alam gaib *RNS*.

Keenam, dalam analisis aspek verbal yakni tipe penceritaan pada teks legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III, terdapat dua tipe penceritaan yang konsisten muncul dalam ketiga teks, yakni tipe wicara yang dilaporkan dan dinarasikan. Dalam hubungannya dengan penumbalan RNS yang digambarkan melalui aspek verbal yakni tipe penceritaan, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Baik yang disampaikan dengan tipe wicara yang dilaporkan berupa percakapan atau dialog anatar tokoh, maupun tipe wicara yang dinarasikan yang dominan muncul dalam legenda.

## 2. Proses Penciptaan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan jika proses penciptaan legenda alam gaib *RNS* pada teks I, II, dan III diperoleh dengan cara dua cara, yakni terstruktur dan spontan. Penutur menghafal dari penutur-penutur sebelumnya yang bersifat terstruktur, baik itu dari generasi sebelumnya maupun dari generasi sesamanya yaitu dari pengalaman orang-orang di sekitarnya. Dalam hubungannya dengan penumbalan RNS yang digambarkan melalui proses penciptaan, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata *saurna* dan *cenah* atau perubahan ekspresi penutur ketika mengingat bagian legenda alam gaib *RNS* yang diperoleh dari pengalaman orang lain. Selain itu, terdapat juga proses penceritaan secara spontan ketika penutur bertindak sebagai tokoh utama yang mengalami langsung legenda alam gaib *RNS* yang ditandai dengan penggunaan frasa *kaalaman ku nyalira* untuk mulai menceritakan pengalaman mistiknya sendiri di Terowongan Lampegan. Hanya saja, dalam teks II tidak terdapat proses penciptaan spontan, sebab penutur tidak mengalami hal mistik secara langsung.

## 3. Proses Pewarisan

Proses pewarisan legenda alam gaib *RNS* teks I, II, dan III, dapat disimpulkan jika proses pewarisan legenda ini terjadi dengan dua cara, yakni dengan cara vertikal dan horizontal. Proses pewarisan pertama adalah secara verikal, terjadi proses pewarisan antargenerasi, yaitu penutur mendapatkan legenda alam gaib *RNS* dari orang tua atau dari generasi terdahulu yang ditandai dengan penggunaan kata *cenah* dan *kapungkur*. Proses pewarisan kedua adalah dengan cara horizontal yakni dengan proses pewarisan yang terjadi melalui generasi yang sama. Penutur mendapatkan legenda alam gaib *RNS* dari pengalaman orang lain yang mengalami hal mistik di sekitar Terowongan Lampegan dengan generasinya relatif sama dengan penutur.

#### 4. Konteks Penuturan

Konteks penuturan berdasarkan konteks situasi, menunjukkan bahwa tidak ada waktu tertentu untuk menuturkan legenda alam gaib *RNS*. Hal tersebut dilatarbelakangi karena keprofanan legenda itu sendiri. Tujuan dituturkannya legenda alam gaib *RNS* adalah salah satu bentuk pelestarian agar legenda ini tidak mati. Di sisi lain, tujuan penuturan legenda alam gaib *RNS* ialah sebagai upaya untuk meneguhkan kepercayaan setempat. Dalam proses penuturan, tidak ada media apapun yang digunakan oleh penutur untuk menuturkan tuturannya. Sementara itu, peneliti menggunakan beberapa alat, guna menunjang proses merekam penuturan. Alat-alat yang digunakan oleh peneliti adalah telepon genggam dan catatan penelitian. Terdapat tiga teknik penuturan yang digunakan oleh penutur, yakni prapenuturan, penuturan, dan pascapenuturan. Saat prapenuturan, penutur berusaha untuk mengingat cerita. Penuturan merupakan tahap inti yang ditandai dengan berlangsungnya proses penuturan legenda alam gaib *RNS*. Pascapenuturan adalah tahap akhir. Dalam tahap tersebut, penutur memberikan beberapa informasi mengenai data pribadinya kepada peneliti, guna sebagai penunjang penelitian.

Lokasi penuturan legenda adalah di tiga kampung yang berbeda di sekitar Terowongan Lampegan. Teks I ialah di Kampung Lapegan Pintu, teks II ialah di Kamampung Gala (Jembatan Cihanjuang), dan teks III ialah di Kampung Kaler Lampegan, Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Pada teks I penutur bernama Ujang Saepudin dengan audiensnya yakni Fathur. Teks II penutur

bernama Kowi Sodikin dengan audiensnya yakni Fathur dan Singgih. Sementara itu, teks III penutur bernama Apih Endun dengan audiensnya bernama Ruli.

Latar sosial budaya, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam penuturan legenda alam gaib RNS ialah bahasa Sunda dengan ragam khas dialek Cianjur. Sementara itu, sistem teknologi yang terdapat dalam tiga kampung tersebut sudah bergeser dari teknologi tradisional ke modern, meskipun teknologi tradisionalnya masih bertahan. Sistem ekonomi ketiga kampung tersebut sebagian besar mata pencahariannya adalah pedagang atau buruh harian lepas yang bekerja di bidang pertanian ataupun pabrik. Sistem organisasi sosial dari ketiga kampung tersebut merupakan sistem organisasi sosial yang modern. Individu-individu yang memiliki hubungan darah membentuk kepala keluarga (KK). Himpunan dari KK-KK tersebut membentuk sebuah RT. RT-RT tersebut membentuk sebuah wilayah administratif yang lebih luas, yakni RW. Gabungan dari RW-RW membentuk wilayah administratif yang lebih luas, yakni kelurahan atau desa. Beberapa kelurahan atau desa tersebut kemudian berhimpun menjadi sebuah kecamatan yang kemudian akan membentuk kabupaten atau kota. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam ketiga kampung tersebut ialah sistem pengetahuan yang modern dan sebagian masih terdapat pengetahuan tradisional yang dipercaya sampai saat ini. Sistem religi yang dianut oleh ketiga kampung tersebut pada umumnya menganut agama-agama resmi dengan seluruh masyarakatnya ialah muslim. Masih terdapat kepercayaan tradisional yang masih dipercaya oleh masyarakat sampai saat ini. Dalam kesenian yang berkembang di wilayah tersebut, terdapat kesenian rebana, jaipong, *mamaos*, *Kuda Kosong*, dan kesenian khas Cianjur lainnya. Sementara itu, latar sosial-ekonomi masyarakat ketiga kampung tersebut sudah terbilang maju dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang paling dominan adalah pekerja di bidang pertanian karena dilihat dari luasnya wilayah perkebunan di daerah tersebut.

## 5. Fungsi

Dalam ketiga teks, secara keseluruhan terdapat lima fungsi yang dominan sama, yakni fungsi proyeksi, fungsi pengesah kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma dan alat pengendali sosial, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan. Fungsi proyeksi secara implisit hadir dalam legenda alam gaib Ronggeng

Nyi Sadea ini mengenai gambaran tentang perempuan yang ideal. Fungsi pengesah kebudayaan tampak dalam hadirnya upaya peneguhan terhadap kepercayaan masyarakat sekitar Lampegan. Kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya asumsi jika RNS dijadikan tumbal pembangunan Terowongan Lampegan, sehingga RNS dipercaya sebagai hantu penunggu terowongan. Fungsi pengesah kebudayaan lahir karena didukung dengan adanya mitos atau kepercayaan tradisional yang mengakar dalam masyarakat. Fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma dan alat pengendali sosial lahir dengan adanya kepercayaan bahwa RNS adalah hantu penunggu Terowongan Lampegan. Nilai pendidikan yang muncul dalam legenda alam gaib *RNS* ini mengajarkan bahwa harus menjaga lingkungan dan mengimani adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati. Terakhir adalah fungsi hiburan yang ditunjukkan dengan pandangan bahwa cerita mengenai hantu adalah hiburan yang mengasyikan ketika senggang.

#### 6. Makna

Dalam menganalisis makna legenda alam gaib *RNS*, konotasi memegang peranan penting. Teks legenda alam gaib merupakan denotasi yang selanjutnya akan diberi perluasan makna, sehingga makna kedualah yang dianggap sebagai makna legenda alam gaib *RNS* yang sebenarnya. Adapun dalam ketiga teks terdapat makna yang dominan, yakni dibutuhkannya tumbal manusia untuk mendirikan suatu bangunan, ketidakberdayaan *RNS* sebagai perempuan, dan makna dibutuhkannya upacara ritual untuk mengusir arwah gentayangan.

### 5.2 Implikasi dan Saran

Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan yang membahas analisis struktur serta analisis data pada konteks legenda alam gaib *Ronggeng Nyi Sadea* di Cianjur. Melalui penelitian ini, dapat dikatakan bahwa legenda alam gaib *RNS* bukan hanya dilihat dari teks legendanya saja, melainkan terdapat fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui jika penelitian ini sangat penting karena legenda alam gaib *RNS* belum diketahui banyak oleh masyarakat, khususnya masyarakat Cianjur atau sekitarnya.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan bagi peneliti lain dan masyarakat akademik secara umum yang menaruh minat pada kajian tradisi lisan, khususnya pada legenda alam gaib. Adapun

rekomendasi yang peneliti ajukan pertama ialah peneliti lain nantinya dapat mengangkat fenomena legenda alam gaib dari hantu ronggeng lainnya yang dipercaya oleh masyarakat luas. Kedua, peneliti lain dapat menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif dan fokus, seperti teori feminis untuk mengangkat fenomena-fenomena hantu ronggeng ataupun hantu perempuan lainnya. Ketiga, peneliti lain dapat mengkaji keterkaitan antara legenda alam gaib yang berkembang di masyarakat dengan film-film hantu ronggeng ataupun hantu lainnya dengan menggunakan teori yang lebih relevan. Dikarenakan penelitian ini sangat sederhana dan memiliki banyak kekurangan, maka peneliti merekomendasikan hal tersebut agar ke depannya terdapat penelitian yang serupa, tetapi lebih lengkap dan mendalam.